



ANALISIS KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN KH. AHMAD DAHLAN SEMASA HIDUPNYA SEBAGAI TOKOH INSPIRATIF DI MASA KINI

Kurnia Ayu¹, Anny Wahyuni², Budi Purnomo³

mahdalenakurnia256@gmail.com¹, anny123@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

Universitas Jambi¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

KH Ahmad Dahlan, Karakter, Religius, Sejarah

Keywords:

KH Ahmad Dahlan, Character, Religious, History



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

KH Ahmad Dahlan di lahirkan dari keluarga yang memegang erat nilai agama sehingga dari kecil beliau telah di displinkan menuntut ilmu agama oleh ayahnya di Kauman. Oleh karna itu peneliti mengambil nilai karakter religius dan nilai karakter disiplin sebagai contoh di masa sekarang. Sebagaimana setelah terjadinya Pandemi Covid-19 banyak siswa yang masih kurang disiplin dalam mengikuti aturan sekolah di karenakan selama ini banyak belajar dirumah dan kurang pengawasan guru secara langsung dan pengawasan orang tua yang masih kurang meski di rumah. Tidak hanya nilai karakter disiplin yang perlu di perhatikan tetapi juga nilai karakter religius dimana akhir akhir ini banyak sekali berita yang beredar di sosial media dan stasiun TV siswa yang berlaku kurang sopan, tidak menghormati guru, bahkan ada yang sampai tega membunuh seorang tenaga pendidik atau guru. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research) sebagai upaya dalam

mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan dari sumber-sumber tertulis yang ada di perpustakaan misalnya buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Dari hasil studi kepustakaan tersebut yang dapat kita contoh dari nilai karakter religius seorang KH. Ahmad Dahlan adalah menunaikan sholat wajib dan sholat Jum'at tepat waktu, membaca yasin, dan juga KH. Ahmad Dahlan mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa kita ingat akan dosa atas apa yang kita kerjakan. sedangkan nilai karakter disiplin KH. Ahmad Dahlan yang dapat kita contoh dari tepat waktu yang ketika sholat ita juga bisa jadikan contoh yaitu tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tepat waktu datang kekantor atau kesekolah.

ABSTRACT

KH Ahmad Dahlan was born into a family that adheres closely to religious values, so from a young age he was disciplined in studying religion by his father in Kauman. Therefore, researchers take religious character values and disciplinary character values as examples in the present. As after the Covid-19 pandemic, many students still lack discipline in following school rules because so far they have been studying at home and there is a lack of direct teacher supervision and there is still a lack of parental supervision even at home. It is not only the value of disciplinary character that needs to be paid attention to, but also the value of religious character, where recently there has been a lot of news circulating on social media and TV stations about students acting impolitely, not respecting teachers, some even have the heart to kill an educator or teacher. . In this writing, the researcher used the Library Research method as an effort to collect information and data by utilizing written sources in the library, for example books, newspapers, magazines, documents relevant to the problems discussed. From the results of this literature study, we can give an example of the value of KH's religious character. Ahmad Dahlan is performing obligatory prayers and Friday prayers on time, reading Yasin, and also KH. Ahmad Dahlan follows the teachings of the religion he adheres to. So that by remembering God Almighty we remember the sins of what we do. while the value of KH's discipline character. Ahmad Dahlan, who we can use as an example of punctuality during the Ita prayer, is being punctual in doing assignments, coming to the office or school on time.

PENDAHULUAN

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik. Karakter adalah pembentukan kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Yunarti, 2017).

Kepribadian merupakan secara menyeluruh dikondisi yang telah ditentukan yang mana telah dikuasai secara tidak mudah goyah yang menjelaskan diri seseorang tersebut dalam keseluruhan tata perilaku dan kesehatan mental yang menjadikannya tipe dalam cara berpikir dan bertindak suatu penilaian yang berfikir relatif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kehidupan kepribadiannya yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat ini juga disebut dengan karakter seseorang. Dalam pengertian psikologi, yang disebut karakter merupakan budi pekerti atau sifat batin, perilaku dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang kekal yang dapat dijadikan ciri untuk menjelaskan seseorang tersebut (Ramayulis, 2012:510).

Menurut (Wibowo, 2012: 56) Perilaku adalah mempunyai ciri khusus di suatu benda yang dituju atau diri individual seseorang. Ciri khusus adalah tidak palsu atau asli dari benda atau individual tersebut, dan mendorong seseorang tersebut bagaimana bersikap, bertindak, berkata dan melakukan respon balik. Dan yang dimaksud dengan karakter yaitu dimana ciri khusus seseorang yang bersangkutan dengan jati dirinya yang tidak lain merupakan saripati (keaslian) dari jiwa dan hati seseorang dari cara dia bersikap, berpikir atas permasalahan yang terjadi, di kehidupan sekitarnya seperti keluarga, sahabat, teman dan lingkungannya menurut (Maksudin, 2013:3). Tidak jauh beda Wibowo (2012) juga mengutarakan bahwa dalam pendidikan karakter yaitu pengembangan karakter karakter yang baik kepada peserta didik yang telah ditanam dalam pendidikan yang mana pengimplikasinya kedalam kehidupan di dalam rumah, masyarakat ramai atau sebagai warga negara.

Pendidikan karakter merupakan bukan hak baru dalam setting pendidikan Indonesia. Bapak proklamator Indonesia, Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga semangat dan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Keragaman budaya bangsa, demografi, dan keyakinan menyebabkan karakter masyarakat yang berwarna sehingga pemerintah menerapkan pendidikan karakter nasional yang dirumuskan dalam penguatan pendidikan karakter (Andrianie dkk, 2021:4)

Menurut Rahmah 2022 (Fadlillah dkk, 2013:24-25) tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Terdapat 18 nilai karakter yang berusaha dicapai melalui pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya: 1) religius, 2) toleransi, 3) jujur, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) disiplin, 7) komunikatif, 9) kerja keras, 10) rasa ingin tahu, 11) menghargai prestasi, 12) gemar membaca, 13) cinta tanah air, 14) semangat kebangsaan, 15) peduli lingkungan, 16) cinta damai, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Dari 18 nilai ini, terdapat lima nilai utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Religius mencerminkan sikap peserta didik terhadap iman yang diyakininya atas Tuhan Yang Maha Esa, nasionalis mengandung arti sikap peserta didik menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara, integritas memiliki arti menjadikan diri sendiri dapat dipercaya oleh orang lain, gotong royong memiliki arti tindakan pemecahan masalah secara bersama, serta mandiri mengandung arti tidak bergantung dengan orang lain dan dapat dengan semangat meraih mimpi (Yanuar & Putri, 2021:185)

Karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter karakter baik dalam diri individu. Religius dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasikan dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis (Andrianie dkk. 2021:30-31).

Disiplin adalah salah satu wujud dari harapan yang menjadi tuntutan kebutuhan bangsa, dimana dengan disiplin menjadi suatu dasar yang kokoh dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Melalui kedisiplinan yang dibiasakan di sekolah, terutama dari guru akan memaksimal dibarengi dengan bentuk pembiasaan kepada siswa untuk berperilaku yang membawa kearah positif. Muskuri 2018 (Djoh dkk, 2021:41) menyatakan tujuan pembentukan karakter disiplin di sekolah ialah untuk memberikan mendorong dan dukungan kepada siswa agar menunjukkan sikap positif, dan mampu beradaptasi dengan segala tuntutan peraturan lingkungan yang menjadi kewajiban sehingga terlatih dalam mengendalikan setiap perbuatan.

Anak dari Abu Bakar atau anak dari seorang ulama dan anak dari ibu Siti Aminah, yang mana beliau juga seorang wanita yang terhormat di Kauman. Dimana nama anak itu Muhammad Darwis atau sering orang kenal KH. Ahmad Dahlan. Dalam sebuah novel Dahlan sebuah novel tertulis bahwa ia lahir di Kauman, 1868 Masehi diawal bulan Agustus. beliau putra semata wayang dari lima saudaranya atau beliau merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Namun, sang adik laki-laki dari nyai ketib tengah yaitu yang

bernama Muhammad Basyir meninggal dunia di karenakan sakit. Tentunya anak dari seorang ulama tentulah karakternya baik dimana Ahmad Dahlan atau Mummad Darwis mempunyai karakter religius dan disiplin yang telah didik orang tuanya sejak dari kecil (Musyafa, 2017:11-151).

KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis yang sering disapa Darwis oleh ayahnya ini mempunyai karakter yang sangat baik sebagai contoh di masanya maupun dimasa kini. seperti yang kita ketahui kondisi masa kini karakter religius dan disiplin masih menjadi problem. Di tambah dengan setelah Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia pada akhir tahun lalu, membuat siswa mengalami kurangnya pengawasan secara langsung dari guru maupun orang tua. Mengakibatkan terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan siswa pada guru. Dari berita berita yang di tampilkan di media sosial dan Stasiun TV banyak sekali siswa yang melawan guru, tidak hormat pada guru bahkan ada yang sampai tega membunuh seorang guru. Semua penyimpangan itu timbul sebagai salah satu bagian dari kurangnya nilai karakter disiplin dan karakter religius dari dalam diri siswa tersebut.

KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pahlawan bangsa Indonesia dapat di jadikan contoh teladan pada karakter religius dan disiplin di Era setelah terjadinya Pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Teladan sendiri memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh, baik itu perbuatan, kelakuan atau sifat. Menurut istilah teladan adalah suatu perilaku seseorang yang disengaja atau tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya dan meihatnya, begitu pula dengan para pembaca yang membaca sebuah kisah seorang sosok yang menginspirasi. Adapun nilai karakter yang di ambil dari sosok KH. Ahmad Dahlan yaitu karakter religius dan disiplin. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Analisis Karakter Religius Dan Disiplin KH. Ahmad Dahlan Semasa Hidupnya Sebagai Contoh Dimasa Sekarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*) sebagai upaya dalam mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan dari sumber-sumber tertulis yang ada di perpustakaan misalnya buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Dapat diartikan Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan atau kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti Sugiyono, 2012 (Yeni, 2019:108)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 1868 Masehi seorang yang bernama Muhammad Darwis atau yang kita kenal K.H. Muhammad Dahlan di lahirkan di daerahnya yaitu di Kauman, oleh seorang ibu yang bernama Siti Aminah ketika beliau lahir menjadi anak ke empat waktu itu sebelum adeknya lahir dan KH. Ahmad Dahlan juga jadi putra semata wayang di antara kakak kakaknya. Namun bukan berarti dia anak yang manja karna anak laki laki pertama di keluarga itu dimana ayahnya Abu Bakar sering mengajarkannya nilai-nilai agama atau

religius dan sikap disiplin, dan juga rasa tanggung jawab. KH. Ahmad Dahlan sendiri sering di panggil Darwis oleh keluarganya dan teman temannya (Musyafa, 2017:11)

Darwis berhasil menghatam Al – Qur’an pada usia sembilan tahun, Darwis termasuk sosok yang pintar dan taat ibadah. Beliau juga anak dari Kiyai Abu Bakar jadi tidak heran jika sikapnya baik. Sampai beliau dewasa, beliau melaksanakan haji dan Darwis mendapatkan nama barunya setelah pulang dari mekkah dimana tertulis di sertifikat tersebut “ Ahmad Dahlan” dan sejak saat itu lah namanya dikenal K. H. Ahmad Dahlan. dan ketika pulang itu juga beliau mendengar kabar bahwa ibunya telah tiada atau telah meninggal dunia. Ketika mendengar hal itu Ahmad Dahlan terkejut dan pergi berziarah makam ibunya. Selain itu juga beliau juga sebagai suka relawan guru ngaji bagi warga Kauman. Hingga akhirnya beliau punya jadwal sendiri untuk mengajari ayat ayat Al – Qur’an yang mana sehabis Dzuhur sampai menjelang Ashar untuk anak anak adalah tugasnya dan bagi ayah andanya masyarakat umum sehabis Ashar. Setelah setahun ia mengajar sebaai suka relawan ayah andanya meninggal dunia (Musyafa, 2017: 125-141).

Kamis malam dan Lebih sering malam jumat Kliwon warga kauman pergi berziarah ke makam makam. Mereka disana membaca Yasin, menurut almarhum ayah anda hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun sejak Keraton Kesultanan Ngayogyakarta didirikan. Tetapi sayangnya mereka membaca Yasin sekaligus engan kembangS setaman dan sesajen yang mana dari tulisan tulisan yang beliau baca di majalah *Al – Manar* yang mana berisikan sia sia ibadahnya jika melakukan ibadah tanpa petunjuk dari Allah SWT dan Rasul – Nya (Musyafa, 2017:200-201).

Menyiarkan agama yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan sebenarnya mengikuti cara Nabi Muhammad SAW, yaitu melalui cara halus, tidak memaksa, dan lemah lembut. Namun, tetap saja, banyak sekali pro dan kontra yang terjadi sejak K.H. Ahmad Dahlan melakukan perubahan sedikit demi sedikit di lingkungan Kauman, banyak yang mendukungnya, tetapi banyak juga yang menolaknya. Bahkan beliau sampai dituduh sebagai Kyai yang sesat di karenakan perubahan penampilan berpakaian (Musyafa, 2017:285-286).

Darwis sangat sadar ilmu yang di miliki masih sangat sedikit tetapi tidak membuat beliau pelit akan ilmu tersebut, KH. Ahmad Dahlan ingin dengan ilmunya dapat memberi manfaat orang banyak terutama bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu juga KH. Ahmad Dahlan tidak meragukan semangat warga Kauman untuk mempelajari dan lebih mendalami ajaran agama Islam, karna dengan belajar Ilmu Agama mereka jadi paham akan hal itu dan tidak mencampur adukkan ajaran agama Islam dan Adat Istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi, mereka sendiri belajar di langgar biasa yaitu Langgar Kidul (Musyafa, 2017:210-211).

Matahari baru saja muncul tipis tipis subuh ketika itu darwis membuka toko dan merapikan tokonya tiba tiba datanglah seorang punggawa keraton yang berjalan kearah KH. Ahmad Dahlan yang sedang menyapu halaman tokonya. Punggawa itu datang dengan sopan dan juga memberitahukan informasi bahwasanya beliau di pangggit untuk di mintai datang menghadap ke dalem Ageng Prabeksa, tempatnya yang berada di Karaton pada tanggal bulan purnama. Mendengarkan hal tersebut KH. Ahmad Dahlan mengiyakan untuk datang kesana untuk menemui Ngarsa Dalem (Musyafa, 2017:210-211).

Tentu saja hal ini membuat darwis tidak tenang karna di panggil secara pribadi. Hal ini membuat KH. Ahmad Dahlan berpikiran lalu lalang di benaknya, lalu KH. Ahmad Dahlan pun tak putus putusnya beristigfar, berdoa, dan memohon pada Allah agar di beri petunjuk darwis memimikirkan hal apa yang ia telah ia lakukan sehingga membuat ia di panggil kesana. Setelah beliau merenunginya akhirnya beliau sadar akan hal yang terjadi sepertinya kesalah paham antara Kyai Penghulu dan beliau tempo hari yang membuat beliau di panggil. Yang mana permasalahan tersebut adalah Kyai Penghulu mengetahui bahwa langgar kidul lebih banyak dari pada masjid Gede dan membuat beliau berkata “disilah letak kesalahan sampean seharusnya sampean membantuku memakmurkan jamaah masjid Gede, bukan membuat tandingan seperti ini”. Dan hal ini lah yang membuat kesalah pahamn di mulai dimana niat awal Darwis hanyalah mengajak masyarakat kauman untuk ke jalan Allah dan tidak ada niat juga untuk meruntuhkan kewibawaan Kyai”. Dari perdebatan ini membuat Kyai Penghulu Kholil Kamaludingrat awalnya tidak ada reaksi tapi setelah KH. Ahmad Dahlan jelaskan tentang mengajak warga kauman secara benar yang mana banyak keliruan yang telah terjadi, membuat khyai berwajah merah padam (Musyafa, 2017:211).

Hati yang tenang membuat KH. Ahmad Dahlan akhirnya datang kekeraton dan membicarakan hal tesebut yang mana Ngarsa Dalem telah mengetahui hal tersebut dan juga telah mengetahui tentang pengunduran diri Darwis. KH. Ahmad Dahlan mengampil keputusan ini agar tidak terjadi hal yang tidk di inginkan dan tetap menjaga perdamaian. Dan KH. Ahmad Dahlan pergi haji yang kedua kalinya untuk menghajikan bopo atau ayah dari Ngarsa Dalem sekaligus mempelajari ilmu agama disana (Musyafa, 2017:212-213).

KH. Ahmad Dahlan tidak pernah merasa sombong dan tidak merasa puas atas ilmu yang beliau miliki meski Ilmu yang ia perloeh telah banyak. Dalam hidupnya KH. Ahmad Dahlan terus mempelajari hal hal baru sehingga ia bisa menemukan dan mendapatkan ilmu dan ide ide baru dari ilmu yang ia miliki. Dalam hal ini terbukti dengan beliau menjadi anggota dari Jami’atur Khoir, Budi Utomo, menjadi guru di Kweekschool hingga beliau berhasil membangun sekolah Ibtidayah Islamiyah untuk siswa siswanya, dan ujungnya beliau berhasil mendirikan Perserikatan Muhammadiyah pada tahun 1908 November pada tanggal 18 atau tepat pada tanggal arabnya 8 Dzuhhijah 1330 hijriah (Musyafa, 2017:276-299).

Tahun 1908 Masehi sebelumnya, KH. Ahmad Dahlan mendengar kabar bahwa di Yogyakarta sudah berdiri sebuah organisasi yang peduli terhadap nasib pendidikan dan kesehatan orang – orang pribumi. Organisasi ini bernama Budi Utomo, yang didirikan oleh para pelajar School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA), yang diprakarsai Dr. Sutomo, dr Cipto Mangunkusumo, dr. Raden Adipati Tirtokusumo yag menjadi bupati Karanganyar, dan dr. Gunawan Mangunkusumo (Musyafa, 2017:277).

Pada 18-20 Desember 1912, KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum bagi Muhammadiyah. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan terbitnya Surat Ketetapan Pemerintah No.81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu haya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan Muhammadiyah hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta Nugroho, 2018 (hidayat, 2021:43)

Sudah sepuluh tahun Muhammadiyah berdiri di kauman. Dalam pengurusan organisasi ini berjuang dengan bahu membahu dan juga melaksanakan dakwah dengan cara

yang sederhana. Surah Al-Ma'un sebagai dasar perjuangan dakwahnya KH. Ahmad Dahlan. Surah Al-Ma'un sendiri memiliki isi kandungan yang banyak sekali sehingga bisamasyarakat Kauman memahami isi dari surat tersebut. Banyaknya orang miskin, anak yatim piatu yang tidak di beri santunan, dan wabah kelaparan dimana mana. Masyarakat yang sudah memahami isi kandungan surah AL-Ma'un yang pendek ini, agar bisa berbagi sesama manusia dan tidak terjadinya lagi wabah kelaparan (Musyafa, 2017:364).

Setiap kali melihat orang miskin, anak yatim, KH. Ahmad Dahlan selalu teringat akan firman Allah yang berbunyi "*Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberikan makan orang miskin*". (Q.S Al-Ma'un : 1-3). Dan setiap melihat orang-orang alim, guru-guru pengajian, dan yang mengartikan agama tapi masih saja tidak peduli dengan penderitaan sesama, maka Allah berfirman terdengar ditelinga KH. Ahmad Dahlan "*Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang membuat riya dan enggan menolong dengan barang yang berguna*" (Q.S. Al-Ma'un 4-7).

Rasa prihatin pada orang-orang Islam, khususnya para ulama dan hartawan yang tidak punya kepedulian terhadap kesesanggaran dan penderitaan sesama. Dengan memilih surah Al-Ma'un sebagai landasan dakwah, dan dapat merangkul orang kaya dan orang miskin sama - sama belajar dan menjalankan ajaran Islam dengan sebenar-benar belajar dan mengajak orang - orang Islam yang diberikan rezeki lebih untuk bersedekah (Musyafa, 2017:366).

Persyarikatan Muhammadiyah berhasil didirikan, bukan berarti dakwah KH. Ahmad Dahlan telah selesai, justru saat itulah perjuangan beliau semakin berat, terutama saat anggota Muhammadiyah mulai banyak, benih-benih komunis hampir saja menyusup ke dalamnya, untung saja beliau cepat menyadari hal ini. KH. Ahmad Dahlan juga membangun Hoofd Bestuur Muhammadiyah untuk menolong orang miskin yang di resmikan pada tanggal 13 Januari 1923. Bertepatan pada tanggal 23 Februari 1923 M. Dalam pesan terakhir yang disampaikan Darwis sebelum meninggal dunia, dari kecil hingga meninggal dunia beliau mendedikasikan dirinya untuk dakwah islam (Musyafa, 2017:391).

Analisis Karakter Keteladanan dari seorang KH. Ahmad Dahlan di Masa Sekarang

1. Nilai Karakter Religius

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Andrianie dkk, 2021:27) mendefinisikan penguatan pendidikan karakter adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan perlibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan Gerakan Revolusi Mental.

Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo 2013 (Wuri dkk, 2014:288) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.

Nilai karakter yang berkaitan erat dengan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Kementerian kebudayaan republik indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi, pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu . pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Andrianie dkk, 2021:28).

Kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang termasuk pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengembangan kemampuan diri pada siswa dalam hal spiritual, pengelolaan diri, kepribadian, kemampuan berpikir, akhlak yang mulia, dan kualitas diri Harahap dkk, 2018 (Rozikin, 2022:29). Menurut Aji 2020 (Rozikin, 2022:29) pemberlakuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan angka kenaikan penyebaran Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan di sekolah ataupun secara tatap muka. Sesuai surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang terhitung mulai tanggal 16 Maret 2020 memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa di seluruh provinsi.

Hampir setahun Indonesia kembali belajar normal paska kejadian Covid-19 dengan kembali kesekolah dan mahasiswa ke kampus. Namun dampak dari Covid-19 pada masa kini mengakibatkan siswa masih bersikap seperti kurang sopan terhadap guru, dan mulai menghilangnya nilai-nilai sikap religius. Maka dari itu perlunya penanaman sikap religius kepada diri siswa. Di tambah lagi dengan akibat kecanduan telephone gengam yang mereka gunakan tidak di manfaatkan dengan baik. bagaimana sikap seorang siswa bertemu orang yang lebih tua dan sebagainya. Bahkan kejadian kejadian kurang mengenakan kerap terjadi di rumah dan sekolah seperti siswa melawann guru, bahkan ada yang sampai memukul dan membunuh tenaga pendidik, bagaimana sikap seorang siswa bertemu orang yang lebih tua dan sebagainya. Hal ini kurangnya penanaman sikap religius, jika adanya nilai karakter religius yang tertanam pada diri siswa, maka mengurangi kejadian seperti itu dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

KH. Ahamad Dahlan banyak merenungi ayat ayat al - Quran Mengaji setiap abis magrib lalu ia juga khatam Al - Qur'an Ketika usianya 9 (sembilan) tahun dan ia juga di ajarkan sholat tepat waktu Sholat lima waktu. Acara favorite ketika acara masjid Gede yaitu sholat jumat, tengkar dengan teman atau saudaranya, darwis dan teman yang bertengkar di suruh ayahnya untuk menggaji dan tidak lupa mengambil air wudu. Kamis malam dan Lebih sering malam jumat Kliwon warga kauman pergi berziarah ke makam makam. Mereka disana membaca Yasin, menurut almarhum ayah anda hal ini sudah

menjadi kebiasaan yang turun temurun sejak Keraton Kesultanan Ngayogyakarta didirikan. (Musyafa, 2017:14-21)

KH. Ahmad Dahlan dalam melaksanakan haji ayahnya bernasihat agar beliau menjalankan haji dengan niat karena Allah dan juga harus meninggalkan orang-orang yang ia cintai dan rela mengorbankan kepentingannya untuk menjadi orang yang bermanfaat nantinya. Beliau juga merupakan sosok yang haus akan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dimana ketika beliau berada di Mekkah beliau terus belajar Al-Quran dan Hadist melalui bantuan guru-guru yang sudah beliau kenal di Mekkah salah satunya Syekh Muhammad Jamil Jambek salah seorang pelopor pembaharuan Islam. Ketika KH. Ahmad Dahlan ingin melaksanakan haji ayahnya bernasihat agar beliau menjalankan haji dengan niat karena Allah, serta harus meninggalkan orang-orang yang beliau cintai dan rela mengorbankan kepentingannya untuk menjadi orang yang bermanfaat nantinya. Dalam perjalanan hajinya KH. Ahmad Dahlan di minta sang Ayah agar ia juga tetap belajar ilmu agama kepada gurunya yang berada di tanah suci Mekkah sebagai oleh-oleh kembali ke Tanah Air (Musyafa, 2017:101-106)

Jadi dari sikap KH. Ahmad Dahlan di atas dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Akibat setelah terjadinya Pandemi Covid 19 banyak siswa yang mengalami penurunan nilai karakter religius maka dari itu perlunya penanaman dari diri siswa tersebut agar siswa bisa melaksanakan sikap religius dengan semestinya dengan contoh tokoh Darwis atau KH. Ahmad Dahlan. Sikap KH. Ahmad Dahlan yang patut dijadikan contoh pada masa sekarang yaitu sholat tepat waktu, membaca yasin, mengaji, mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, melaksanakan Rukun Islam yaitu naik haji bagi yang mampu, sebagai contoh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Nilai Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan suatu sikap yang ditunjukkan kesediaannya untuk menaati atau mematuhi ketentuan tertentu, tata tertib, nilai, serta kaidah-kaidah yang berlaku. Kedisiplinan mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu (Sugiarto, dkk 2019:234)

Menurut Slameto 2013 (dalam Citra dkk, 2022:2) mengungkapkan bahwa untuk membentuk siswa yang lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar, baik ketika di rumah, di sekolah, maupun diperpustakaan. Disiplin dalam belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Prijoardarminto 1994 (Citra dkk, 2022:2) mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan bentuk perilaku melalui rangkaian perilaku yang menampakkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Hal tersebut adalah kesadaran diri yang terbangun dari diri sendiri dalam jiwa terdalem keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengikuti sesuatu peraturan serta nilai-nilai hukum yang ada pada lingkungan tertentu. Kesadaran perihal kedisiplinan yang baik akan berdampak baik pula bagi keberhasilan di masa yang akan datang. Oleh karena itu karakter seseorang bisa dilihat dari kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar siswa di era Pandemi Covid-19 yaitu tingkat kedisiplinan murid belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena

murid kesulitan dalam membagi waktu belajarnya terutama saat belajar di rumah. Siswa juga seringkali terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya serta mengabaikan waktu luangnya dan menggunakannya hanya untuk bermain.

Faktor pendukung kedisiplinan belajar murid di Era Pandemi Covid-19 yaitu pemberian stimulus berupa reward atau punishment dari orang tua, perhatian orang tua, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah dan mengawasi kesulitan belajar anak. Selanjutnya faktor penghambat yaitu kondisi anak, kesibukan orang tua, keadaan sekitar anak berada. Hal ini berpengaruh hingga selesai masa pandemi atau Covid 19, maka dari itu sebagai orang tua dan tenaga pendidik perlu mengajarkan dan menanamkan sikap disiplin terhadap siswa baik di rumah maupun di sekolah dengan semaksimal mungkin pada masa sekarang ini agar siswa lebih bertanggung jawab tentang kedisiplinan.

Tenaga pendidik dan orang tua bisa mengajarkan siswa sebagai contoh sikap disiplin dari seorang KH. Ahmad Dahlan semasa hidupnya. Sebagai contoh ketika Ayah KH. Ahmad Dahlan mengajarkan KH. Ahmad Dahlan agar bisa disiplin waktu dan kerjaan dimana ketika KH. Ahmad Dahlan kecil beliau melalaikan tugasnya lalu diberi hukuman berupa menyapu masjid dan halaman rumah. KH. Ahmad Dahlan dalam disiplin diajarkan oleh Kiyai Fadlil yaitu membiasakan KH. Ahmad Dahlan dan santri-santri lain berjabat tangan sebelum pengajian ditutup dan dengan tertib juga santri ini antre dan jika ada santri yang tidak tertib antre biasanya kiyai memberikan hukuman berupa membersihkan rumah atau ruang mengaji selama satu minggu (Musyafa, 2017:72).

Karakter disiplin KH Ahmad Dahlan adalah beliau selalu pergi lebih awal untuk sholat Jum'at. Pergi shalat Jum'at lebih awal merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan semenjak belum baligh. Ia selalu diajak bapaknya pergi ke masjid, begitu pula ketika hari Jum'at (Sanusi, 2013:42).

Pada 20 Desember 1912, KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum bagi Muhammadiyah. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan terbitnya Surat Ketetapan Pemerintah No.81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan Muhammadiyah hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta (Nugroho, 2018:37). Hal ini juga di tulis (Musyafa, 2017:299) 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah, KH. Ahmad Dahlan surat persetujuan mendirikan Perserikatan Muhammadiyah dari Governemen Hindia Belanda. Surat pemberian izin berdirinya Perserikatan Muhammadiyah di kirim melalui Hooft Bestuur Budi Utomo, karena mengajak semula kawan-kawan di kumpulkan untuk memberikan bantuan, baik tenaga, pikiran, maupun dana, sehingga pendirian Muhammadiyah benar benar menjadi kenyataan.

Jadi perilaku KH. Ahmad Dahlan di atas dapat kita terapkan pada zaman sekarang yang mulai menurunnya karakter disiplin. Karakter disiplin yang tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Sehingga siswa sudah terbiasa disiplin ketika berada di sekolah atau di masyarakat dan menaati peraturan yang ada.

KESIMPULAN

Pada 1868 Masehi seorang yang bernama Muhammad Darwis atau yang kita kenal K.H. Muhammad Dahlan di lahirkan di daerahnya yaitu di Kauman, oleh seorang ibu yang bernama Siti Aminah ketika ia lahir ia menjadi anak ke empat waktu itu sebelum adeknya lahir dan ia juga jadi putra semata wayang di antara kakak kakaknya . Namun bukan berarti dia anak yang manja karna anak laki laki pertama di keluarga itu dimana ayahnya Abu Bakar sering mengajarkannya nilai nilai agama atau religius da sikap disiplin, dan juga rasa tanggung jawab. K. H. Ahmad Dahlan sendiri sering di panggil Darwis oleh keluarganya dan teman temannya.

Sikap KH. Ahmad Dahlan di atas dapat di jadikan contoh dalam kehidupan sehari hari pada masa kini. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Akibat setelah terjadinya Pandemi Covid 19 banyak siswa yang mengalami penurunan nilai karakter religius maka dari itu perlunya penanaman dari diri siswa tersebut agar siswa bisa melaksanakan sikap religius dengan semestinya dengan contoh tokoh Darwis atau KH. Ahmad Dahlan. Sikap KH. Ahmad Dahlan yang patut di contoh pada masa sekarang yaitu sholat tepat waktu, membaca yasin, mengaji, melaksanakan Rukun Islam yaitu naik haji bagi yang mampu, sebagai contoh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Perilaku KH. Ahmad Dahlan di atas dapat kita terapkan pada zaman sekarang yang mulai menurunnya karakter disiplin. Karakter disiplin yang tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Djoh, A. J., Suastika, I. N., & Landrawan, I. W. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran Ppkn Di Sma Negeri 1 Waingapu. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 39-48.
- Fadlillah, M., & Khorid. L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A. F. (2021). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh KH Ahmad Dahlan sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Siswa Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, universitas jambi).
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musyafa. H. (2017). *Dahlan Dalam Sebuah Novel*. PT Kaurama Buana Antara.Tangarang Selatan.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9.
- Romadhani, N., Surmarsono, R. N., & Resita, C. Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 5 Karawang. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 6(1), 1-7.

- Rozikin, R., Widayati, S., & Marliyah, L. (2022). penggunaan aplikasi e-learning sebagai media pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di smk sultan trenggono gunungpati kota semarang pada era pandemi covid-19. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 3(1), 27-33.
- Sanusi, M. (2013). *Kebiasaan Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*. Penerbit DIVA Press
- Sugiarto, T. S. (2019). *Faktor Kedisiplinan Pada Siswa*. Jurnal Mimbar Ilmu.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanuar, R. F., & Putri, T. N. D. U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDS Harapan Jakarta. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 181-200.
- Yeni, A. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. Vol 2, No 2, Desember 2019. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262-278.